

Analisis Rasio Likuiditas dan Solvabilitas pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2019-2020

Cut Putri Ajmadayana✉, Zirna Akmalia, Ahmad Fauzul Hakim Hasibuan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Malikussaleh

cut.190440060@mhs.unimal.ac.id

Abstract

Bank Muamalat Indonesia (BMI) is the first Islamic bank in Indonesia whose performance is under the auspices of the Bank Indonesia (BI) regulation. This article examines the management of liquidity and solvability, which discusses the position of cash in the company and its ability to fulfill its liability or obligation (pay the debt) on time. Managers of financial institutions and bankers are required to know about analyzing financial performance. Many banking stakeholders and other companies have adored an analysis, which is the analysis of liquidity and solvability ratios. The liquidity analysis consists of the Current Ratio, Quick Ratio, and Cash Ratio. The solvability analysis includes DAR (debt to asset ratio), DER (debt to equity ratio), and LTDER (long-term debt to equity ratio). Management of liquidity and solvability is one of the essential functions. These two ratios provide information and clarity regarding the financial performance of banks so that banks can more wisely and competently accommodate bank instruments which include loss and profit in the balance sheet of banking financial statements. It needed equipment and financial market which is taking not only short term but also long term, and not only conventional banking but also syariah. Through that natural necessity (placement and fulfillment of short-term need), Islamic banking in Indonesia has been available some instruments such as (IMA) certificate of Mudhorobah Investment between a bank, (PUAS) market banking regulations between syariah bank, (SWBI) Bank of Indonesia Wadiah certificate, (FPJPS) provision about short term cost facility for Islamic banks.

Keywords: Islamic banks, liquidity, solvability, instrument, Islamic banking performance

Abstrak

Bank Muamalat Indonesia (BMI) adalah bank syariah pertama di Indonesia yang kinerjanya dibawah naungan peraturan Bank Indonesia (BI). Penelitian ini berkenaan dengan manajemen likuiditas dan solvabilitas yang membahas mengenai posisi uang kas suatu perusahaan dan kemampuannya untuk memenuhi liabilitas atau kewajiban (membayar utang) tepat waktu. Para manajer suatu institusi keuangan dan bankers dituntut untuk bisa memiliki ilmu dalam menganalisis kinerja keuangan. Salah satu analisis yang banyak digandrungi banyak stakeholder perbankan maupun perusahaan lainnya, yaitu analisis rasio likuiditas dan solvabilitas. Analisis likuiditas terdiri dari Current Ratio (rasio lancar), Quick Rasio (rasio cepat), Cash Rasio (rasio kas). Sedangkan analisis solvabilitas meliputi DAR (debt to asset ratio), DER (debt to equity ratio), LTDER (long term debt to equity ratio). Manajemen likuiditas dan solvabilitas merupakan salah satu fungsi terpenting yang dilaksanakan oleh lembaga perbankan, dimana kedua rasio ini memberikan informasi dan kejelasan mengenai kinerja keuangan perbankan. Sehingga perbankan bisa dengan lebih bijak dan cakap dalam mengakomodir instrument bank yang mencakup pada laba rugi dan neraca laporan keuangan perbankan. Di dalam pengelolaannya yang secara efisien ini diperlukan adanya instrumen dan pasar keuangan baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang, baik itu untuk perbankan konvensional maupun syariah. Untuk keperluan yang bersifat mendasar itu, (yaitu penempatan dan pemenuhan kebutuhan jangka pendek) bagi perbankan syariah di Indonesia telah tersedia beberapa instrumen seperti (IMA) sertifikat investasi mudharabah antar bank, (PUAS) aturan-aturan tentang pasar keuangan antar bank dengan prinsip syariah, (SWBI) sertifikat wadiah bank Indonesia, serta (FPJPS) ketentuan tentang Fasilitas Pembiayaan Jangka Pendek bagi bank syariah.

Kata kunci: Bank syariah, likuiditas, solvabilitas, instrument, kinerja perbankan syariah

Jurnal Ekobistek is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



1. Pendahuluan

Di era *four point zero* atau biasa dikenal dengan 4.0, perekonomian semakin menggeliat tumbuh, salah satunya dalam bidang industri dan bisnis. Hal ini sangat dirasakan oleh industri yang mengelola dan menghimpun dana dari masyarakat, yakni perbankan khususnya perbankan syariah, yang menghadapi persaingan yang sangat ketat. Hal ini dilakukan karena opportunity atau tujuan awal perusahaan berdiri untuk memperoleh profit atau keuntungan. Persaingan ketat dalam dunia industri keuangan yang semakin membuat perusahaan harus meningkatkan kinerja sehingga tujuan

perusahaan dapat terealisasi [1]. Perusahaan sebagai suatu entitas yang beroperasi dengan menerapkan prinsip-prinsip ekonomi, umumnya tidak hanya berorientasi pada pencapaian laba maksimal, tetapi juga berusaha meningkatkan nilai perusahaan dan kemakmuran pemiliknya. Perbankan merupakan salah satu lembaga keuangan yang menjadi sarana pendorong pertumbuhan Ekonomi bagi masyarakat. Selain itu bank memiliki tugas sebagai penghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat.

Jenis perbankan di Indonesia dibedakan menjadi dua yaitu perbankan konvensional dan perbankan syariah. Perkembangan perbankan syariah dapat dilihat dari disetujuinya Undang-undang No. 10 Tahun 1998 yang didalamnya mengatur dengan rinci landasan hukum serta jenis-jenis usaha yang dapat dioperasikan dan diimplementasikan oleh bank syariah. Undang-undang tersebut juga memberikan arahan bagi bank-bank konvensional untuk membuka cabang syariah atau bahkan mengkonversi diri secara total menjadi bank syariah. Jumlah bank umum syariah di Indonesia telah bertambah. Meliputi Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Bank Syariah Mega Indonesia, Unit Usaha Syariah Bank IFI, Bank BNI, Bank BRI, Bank Danamon, Bank BII, Bank Bukopin, Bank Niaga, Bank Permata, Bank Tabungan Nasional, HSBC, Ltd.

Bank syariah berkembang cukup pesat di beberapa daerah. Jika dilihat dari sisi pertumbuhan penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) dan penyaluran pembiayaan yang masih cukup tinggi, begitu juga jumlah nasabah perbankan syariah dari tahun ke tahun terus melonjak. Meningkatnya jumlah nasabah yang dimiliki oleh perbankan syariah menunjukkan bahwa semakin meningkat pula kepercayaan masyarakat terhadap kinerja perbankan syariah. Oleh karena itu sebaiknya perbankan syariah tidak mengecewakan kepercayaan masyarakat yang telah diberikan dengan cara memiliki kinerja keuangan yang sehat.

Kinerja perbankan dapat dilihat dari analisis laporan keuangan. Analisis rasio laporan keuangan juga bisa dijadikan sebagai tolak ukur untuk memprediksi kesulitan keuangan yang dihadapi oleh bank. Kesulitan keuangan terjadi karena kurangnya kemampuan bank dalam mengerjakan dan menjaga stabilitas kinerja keuangan sehingga mengakibatkan bank berada dalam kondisi kerugian operasional. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh suatu bank memang memberikan informasi posisi dan kondisi keuangan perusahaan akan tetapi laporan tersebut perlu kita analisa lebih lanjut dengan alat analisa keuangan yang ada untuk mendapatkan informasi yang lebih berguna dan lebih spesifik dalam menjelaskan posisi dan kondisi keuangan perusahaan [2].

Laporan keuangan terdiri dari neraca dan suatu perhitungan laba-rugi serta laporan mengenai perubahan ekuitas [3]. Neraca tersebut menunjukkan atau menggambarkan jumlah suatu aset, kewajiban dan juga mengenai ekuitas dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Analisis rasio merupakan salah satu alat analisis keuangan yang banyak digunakan, rasio merupakan alat untuk menyediakan pandangan terhadap kondisi yang mendasari, rasio merupakan salah satu titik awal, bukan titik akhir [4].

Analisis laporan Keuangan yang difungsikan untuk mengetahui dengan tepat posisi keuangan bank. Analisis rasio likuiditas merupakan rasio yang

mengukur kemampuan suatu bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sedangkan analisis rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana posisi keuangan dari perusahaan serta memberi gambaran bagaimana kemampuan suatu bank dalam membayar hutang berdasarkan aset dan modal yang mereka miliki [5].

Dalam menganalisis kinerja Bank Muamalat secara likuiditas dan solvabilitas, terdapat beberapa cabang atau cara menganalisis pada likuiditas dan solvabilitas. Dimana analisis likuiditas terdiri dari: Current Ratio (rasio lancar), Quick Rasio (rasio cepat), Cash Rasio (rasio kas). Sedangkan analisis solvabilitas meliputi DAR (debt to asset ratio), DER (debt to equity ratio), LTDER (long term debt to equity ratio). Penilaian rasio Solvabilitas yang mengukur kecukupan modal dan kemampuan bank dalam melunasi hutang-hutangnya, dapat dilihat bahwa untuk CAR Bank Muamalat telah memenuhi standar Bank Indonesia yang mensyaratkan minimal 8% bagi CAR suatu bank, oleh karena itu CAR Bank Muamalat telah cukup baik. Akan tetapi jika dilihat kemampuan bank dalam melunasi hutang-hutangnya dengan mengandalkan ekuitasnya yang tergambar dalam perhitungan DAR (debt to asset ratio), DER (debt to equity ratio), LTDER (long term debt to equity ratio)., maka terlihat bahwa keadaan Bank Muamalat cenderung memburuk atau tidak Solven (Unsolven), sehingga kinerjanya buruk.

Kinerja didalam suatu bank menjadi sebuah tolak ukur bahwa bank tersebut mengalami peningkatan atau penurunan dalam kegiatan operasionalnya. Perhitungan rasio rentabilitas menyatakan bahwa kemampuan bank dalam melakukan efisiensi dan menghasilkan laba, maka secara historis dapat dilihat bahwa rasio rentabilitas bank cenderung naik dari tahun ke tahun, yang berarti kemampuan bank dalam menghasilkan laba cenderung naik, kecuali untuk rasio ROE dan BOPO [6]. Pada rasio ROE yang mengalami penurunan setiap tahunnya yang berarti kinerja Bank Muamalat memburuk. Sedangkan pada rasio BOPO, dimana besarnya rasio BOPO cenderung tidak mengalami perubahan yang signifikan dan mendekati 100%, maka hasil penilaian untuk rasio BOPO adalah cenderung efisien.

Penilaian rasio Solvabilitas yang mengukur kecukupan modal dan kemampuan bank dalam melunasi hutang-hutangnya, dapat dilihat bahwa untuk CAR Bank Muamalat telah memenuhi standar Bank Indonesia yang mensyaratkan minimal 8% bagi CAR suatu bank, oleh karena itu CAR Bank Muamalat telah cukup baik. Akan tetapi jika dilihat kemampuan bank dalam melunasi hutang-hutangnya dengan mengandalkan ekuitasnya yang tergambar dalam perhitungan DER, maka terlihat bahwa keadaan Bank Muamalat cenderung memburuk atau tidak Solven (Unsolven), sehingga kinerjanya buruk.

Penelitian serupa tentang analisis rasio solvabilitas untuk menilai kinerja keuangan terhadap Asset dan Equity pada Pt Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Periode 2012-2015 menunjukkan bahwa Debt to Asset Ratio pada tahun 2012 s/d 2015 mengalami turun naik utang, yaitu di tahun 2012-2013 mengalami peningkatan sebesar 1%, 2013-2014 mengalami penurunan 1%, dan tahun 2014-2015 mengalami peningkatan kembali sebesar 1 %.

Pada Debt to Asset Ratio untuk tahun 2012 dan 2014 sebesar 113% masih dianggap kurang baik jika dibandingkan dengan standar perusahaan 114%. Sedangkan Debt to Asset Ratio untuk tahun 2013 dan 2015 dikatakan baik karena setara dengan standar perusahaan 114%, itu artinya perusahaan mampu menutupi utang- utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Kemudian untuk Debt to Equity Ratio dari tahun 2012 s/d 2015 dapat dikatakan kurang baik jika dibandingkan dengan standar perusahaan yang sebesar 90%. Karena dibawah standar yang sudah ditetapkan yang berarti perusahaan akan sulit menutupi utang-utangnya dengan ekuitas yang dimilikinya. Perusahaan harus melakukan upaya dengan menambah jumlah ekuitas perusahaan yang bisa didapat dari pemegang saham dan dari kegiatan menghimpun dana masyarakat agar di tahun yang akan datang perusahaan mampu membayar utang-utangnya dengan ekuitas.

2. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Dimana data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang bersumber dari OJK dan laporan keuangan Bank Muamalat tahunan dari tahun 2019-2020. Analisis rasio merupakan kegiatan dalam melakukan perbandingan diantara angka-angka yang terdapat pada laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya baik yang berasal dari satu komponen yang sama maupun antar komponen dalam laporan keuangan [7].

Pengertian rasio keuangan menurut James C. Van Horne merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan [8].

Teknik analisis data dengan menggunakan teknik analisis rasio yaitu menggambarkan suatu hubungan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Analisis rasio yang digunakan yaitu analisis rasio likuiditas dan profitabilitas dimana rasio likuiditas bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sedangkan rasio profitabilitas bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Pengukuran terhadap kinerja keuangan

dengan menggunakan rasio likuiditas dan profitabilitas [9]. Pengolahan data untuk kinerja keuangan dengan menggunakan rasio keuangan, yaitu:

1. Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan membandingkan kewajiban jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek yang tersedia untuk memenuhi kewajiban tersebut [10]. Rasio ini sangat penting, karena kegagalan dalam membayar kewajiban dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan [11].

Kewajiban bank dalam penyelesaian jangka pendek. Dengan kata lain, bisa mengembalikan dana yang dibayarkan ke deposan dan menyelesaikan aplikasi pinjaman saat pelunasan. Semakin tinggi indikatornya, semakin kuat likuiditasnya [12].

Penelitian ini menggunakan rasio likuiditas yang terdiri dari:

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Current Ratio adalah rasio yang paling umum digunakan untuk menganalisis posisi modal kerja suatu perusahaan yaitu dengan membandingkan antara jumlah aktiva lancar dengan utang lancar [13]. Rasio lancar yang terlalu tinggi akan berpengaruh buruk terhadap kemampuan perusahaan, karena ini dapat menjadi indikator adanya sebagian dana yang tidak produktif yang diinvestasikan dalam current asset, yang mana akan mempengaruhi usaha pengoptimalan profitabilitas perusahaan [14].

Rumus untuk menghitung rasio lancar (current ratio):

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Jangka Pendek}}$$

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Merupakan Rasio ini menunjukkan sejauh mana aset lancar yang paling likuid menutupi kewajiban-kewajiban jangka pendek. Semakin besar rasio ini maka semakin baik kemampuan perusahaan. Quick ratio (acid test ratio) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (inventory). Standar rasio industri untuk quick ratio yaitu 150% atau 1,5 kali [15].

Rumus Rasio Sangat Lancar:

$$\text{Rasio Sangat Lancar} = \frac{\text{Kas dan setara kas} + \text{Piutang}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}}$$

c. Rasio kas (*Cash Ratio*)

Merupakan Rasio yang menunjukkan sejauh mana kemampuan Kas dan Setara Kas menutupi kewajiban– kewajiban jangka pendek. Semakin besar rasio ini maka semakin baik kemampuan perusahaan. Standar normal angka rasio ini menyesuaikan dengan tingkat kebutuhan kas.

Cash ratio adalah salah satu ukuran dari rasio likuiditas (liquidity) yang merupakan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya (current liability) melalui sejumlah kas (dan setara kas, seperti giro atau simpanan lain di bank yang dapat ditarik setiap saat) yang dimiliki perusahaan [16].

Rumus rasio kas adalah:

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas dan setara kas}}{\text{Kewajiban jangka pendek}}$$

d. Rasio Aset Lancar Terhadap Total Aset

Merupakan Rasio yang menunjukkan porsi Aset Lancar atas Total Aset. Semakin besar rasio ini maka semakin baik kemampuan perusahaan.

Rumus aset lancar terhadap total aset:

$$\text{Aset lancar terhadap total aset} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Total aset}}$$

2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi) [17].

Adapun jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio solvabilitas antara lain:

a. Debt to Asset Ratio (DAR)

Merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana utang dapat ditutupi oleh aset. Lebih besar rasionya lebih aman. Dapat juga dibaca berapa porsi utang terhadap aset atau menunjukkan berapa nilai aset yang dibiayai oleh utang. Menurut Hery (2016) dalam kutipan [18], Debt to Assets Ratio (DAR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Rasio ini untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menjamin utang-utangnya dengan sejumlah aktiva yang dimilikinya

Rumus *debt to asset ratio* adalah:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

b. Debt to Equity Ratio (DER)

Merupakan Rasio yang menunjukkan sejauh mana modal dapat menutupi seluruh kewajiban perusahaan. Semakin kecil rasio ini semakin baik. Menurut Kasmir, Debt to Equity Ratio (DER) digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Dengan membandingkan

seluruh hutang termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas [19].

Rumus *debt to equity ratio* adalah:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

c. Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER)

Merupakan Rasio yang menunjukkan sejauh mana modal dapat menutupi seluruh kewajiban jangka panjang perusahaan perusahaan. Semakin kecil rasio ini semakin baik. Long Term Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang diukur dari perbandingan antara utang jangka panjang dengan ekuitas. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari ekuitas (modal sendiri) yang dijadikan jaminan utang jangka panjang. Semakin besar rasio ini menunjukkan semakin besar beban bunga dan utang jangka panjang yang harus dibayar sehingga akan menurunkan laba perusahaan [20].

Rumus *long term debt to equity ratio* adalah:

$$\text{LTDER} = \frac{\text{Total liabilitas jangka panjang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. Hasil dan Pembahasan

Untuk mengetahui kondisi keuangan Bank Muamalat Indonesia maka perlu dilakukan analisis rasio likuiditas dan solvabilitas. Hasil dari analisis rasio ini akan dilakukan untuk mengukur dan melihat kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia.

A. Analisis Rasio Likuiditas

Analisis rasio likuiditas terdiri dari 4 analisis rasio, yaitu analisis rasio lancar (*current ratio*), rasio cepat (*quick ratio*), rasio kas (*cash ratio*), rasio aset lancar terhadap total aset. Analisis data rasio lancar disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Tabel Analisis Data Rasio Lancar (Current Ratio)

Aset Lancar	2019	2020
Kas	764.53	611.104
Penembatan Pada BI	2.505.388	2.035.881
Penempatan Pada Bank Lain	378.67	184.238
Surat Berharga	11.347.870	11.455.157
Piutang	14.733.089	13.724.889
Pembiayaan	15.143.918	15.038.895
Persediaan	-	-
Aset Ijarah	1.529.745	1.955.207
Jumlah	46.403.204	45.005.371
Liabilitas Jangka Pendek		
Liabilitas Segera	46.618.341	44.828.524
Bagi Hasil yang Belum Di Bagikan	1.753.640	1.149.134
Simpanan Wadiah < 1 Tahun	7.003.757	6.756.161
Jumlah	55.375.738	52.733.819
Aset lancar/ liabilitas jangka pendek	84%	85%

Rasio Lancar pada Laporan keuangan Bank Muamalat di tahun 2019 berada pada tingkat 84% artinya Bank tersebut belum mampu menutupi kewajiban jangka pendeknya. Untuk Rasio Lancar Laporan keuangan

Bank Muamalat di tahun 2020 berada pada tingkat 85% artinya Bank Muamalat mampu menutupi kewajiban jangka pendeknya sampai 1% jika dibandingkan dengan tahun 2019. Selanjutnya, dilakukan analisis pada rasio cepat (*quick ratio*). Hasil analisis data *quick ratio* dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tabel Analisis Data Rasio Cepat (Quick Ratio)

Posisi Keuangan	2019	2020
Kas	764.527	611.104
Piutang	14.733.089	13.724.889
Jumlah	15.497.616	14.335.993
Kewajiban jangka pendek	55.375.738	14.338.013
Rasio Cepat (Quick Rasio)	28%	100%

Rasio cepat pada Laporan keuangan Bank Muamalat di tahun 2019 menunjukkan angka 28% artinya bank belum mampu menutupi kewajiban jangka pendeknya atau kemampuan perusahaan belum cukup baik dibandingkan pada tahun 2020, menunjukkan adanya tingkat kemampuan bank dalam operasionalnya hingga bisa menutupi kewajiban jangka pendeknya, rasio cepat pada tahun 2020 menduduki angka 100% sudah sangat baik. Selanjutnya, dilakukan analisis pada rasio kas (*cash ratio*). Hasil analisis data *cash ratio* dapat dilihat pada Tabel 3.

Table 3. Tabel Analisis Data Rasio Kas (Cash Rasio)

Posisi Keuangan	2019	2020
Kas	764.527	611.104
Kewajiban Jangka Pendek	55.375.738	14.338.013
Rasio Kas (Cash Rasio)	1%	4%

Rasio Kas pada laporan keuangan Bank Muamalat Tahun 2019 menunjukkan angka 1% dari tingkat kebutuhan kas. Pada tahun 2020 Rasio Kas Bank Muamalat diangka 4% artinya rasio kas pada tahun 2020 meningkat 3% terhadap kebutuhan kas ditahun 2019. Selanjutnya dilakukan analisis data rasio aset lancar terhadap total aset. Hasil analisis tersebut disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Analisis data rasio aset lancar terhadap total aset

Posisi Keuangan	2019	2020
Aset Lancar	46.403.204	45.005.371
Total Aset	48.785.792	50.555.519
Rasio Kas (Cash Rasio)	95%	895%

Rasio Aset Lancar terhadap total aset laporan keuangan Bank Muamalat tahun 2019 mencapai 95% artinya Bank Muamalat sudah sangat baik dalam operasionalnya. Ditahun 2020 Rasio Aset berada pada tingkat 89% artinya rasio aset Bank Muamalat menurun hingga 6% dari tahun sebelumnya. Selanjutnya, dilakukan perhitungan rasio likuiditas. Hasil perhitungan rasio likuiditas pada Bank Muamalat disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil perhitungan rasio likuiditas

Rasio Likuiditas	2019	2020
Rasio Lancar	84%	85%

Rasio Cepat	28%	100%
Rasio Kas	1%	4%
Rasio Aset	95%	89%

B. Analisis Rasio Solvabilitas

Analisis rasio solvabilitas terdiri dari 3 analisis rasio, yaitu analisis Debt to Asset Ratio (DAR), Debt to Equity Ratio (DER), dan Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER). Hasil analisis data Debt to Asset Ratio (DAR) disajikan dalam Tabel 6.

Tabel 6. Tabel Analisis Data Debt to Asset Ratio (DAR)

Posisi Keuangan	2019	2020
Total liabilitas	46.618.341	44.828.524
Total aset	48.785.792	50.555.519
Debt to Asset Ratio (DAR)	96%	89%

Rasio DAR (Debt to Asset Ratio) Bank Muamalat tahun 2019 menunjukkan angka 96% artinya kemampuan hutang bank dalam menutupi aset lebih tinggi rasionya dari pada tahun 2020 turun sampai 7% yakni angka 89%. Selanjutnya, dilakukan analisis Debt to Equity Ratio (DER). Hasil analisis data Debt to Equity Ratio (DER) disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Tabel Analisis Data Debt to Equity Ratio (DER)

Posisi Keuangan	2019	2020
Total liabilitas	46.618.341	44.828.524
Total ekuitas	3.937.178	3.957.268
Debt to Equity Ratio (DER)	11,84%	11,33%

Rasio DER Bank Muamalat tahun 2019 menunjukkan angka 11,84% artinya modal bank belum cukup mampu dalam menutupi seluruh kewajiban perusahaan dibandingkan tahun 2020 sekitar 51% modal bank dapat menutupi kewajiban perusahaan 11,33%. Selanjutnya dilakukan analisis Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER). Hasil analisis data Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER) disajikan dalam Tabel 8.

Tabel 8. Analisis Data Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER)

Posisi Keuangan	2019	2020
Total libilitas jangka panjang	277.77	100
Total ekuitas	3.937.178	3.957.268
Long Term Debt to Equity Ratio	7%	3%

Rasio LTDER Bank Muamalat tahun 2019 sekitar 7% artinya modal bank belum begitu mampu dalam menutupi keseluruhan kewajiban jangka panjang perusahaan sebaliknya pada tahun 2020 sekitar 4% modal bank meningkat dalam menutupi kewajiban jangka panjang perusahaan yakni berada pada rasio 3%. Langkah akhir, dilakukan perhitungan rasio solvabilitas. Hasil Perhitungan Rasio Solvabilitas Pada Bank Muamalat Indonesia tahun 2019-2020 disajikan dalam Tabel 9.

Tabel 9. Tabel Hasil Perhitungan Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas	2019	2020
Debt to Asset Ratio (DAR)	96%	89%

Debt to Equity Ratio (DER)	11,84%	11,33%
Long Term Debt to Equity	7%	3%

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian analisis data diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja perbankan syariah dalam menjalankan usahanya dibutuhkan kepekaan analisis kinerja bank terhadap perkembangan dan pertumbuhan aset maupun kebutuhan bank. Dapat dilihat bahwa kinerja bank sangat berpengaruh jika diteliti atau dianalisis menggunakan rasio keuangan yaitu rasio likuiditas dan solvabilitas. Dimana rasio likuiditas dapat memberikan informasi mengenai kemampuan bank dalam memenuhi jangka pendeknya. Pada penelitian yang sudah kami uraikan rasio likuiditas pada bank Muamalat tahun 2019-2020 sangat mampu dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya dan ini merupakan suatu keberhasilan bank dalam mengelola aset. Kecuali pada rasio aset lancar pada total aset menunjukkan bahwa total aset berkurang dan kurang mampu dalam kelancaran aktivitas bankturon hingga 6% dari 95%.

Pada analisis rasio solvabilitas bank Muamalat 2019-2020 menunjukkan bahwa kemampuan perbankan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang terus menurun untuk tahun 2020, artinya kinerja bank pada tahun 2019 lebih mampu mengendalikan liabilitas jangka panjang dan pendeknya dibandingkan pada tahun 2020.

Daftar Rujukan

[1] Mursiti, M., Sailah, I., Marimin, M., Romli, M., & Denni, A. (2021). Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia Yang Berdaya Saing Dan Berkelanjutan Pada Agroindustri Tebu: Tinjauan Literatur Dan Agenda Penelitian Mendatang. *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, 31(2), 129-142. <https://doi.org/10.24961/j.tek.ind.pert.2021.31.2.129>

[2] Kafi, M. S. (2018). Analisis Rasio Likuiditas, Rentabilitas Dan Solvabilitas Untuk Mengukur Kinerja Keuangan. *Manajemenkewirausahaan JMK*, 3(2), 49-60. <https://doi.org/10.32503/jmk.v3i2.337>

[3] Rambe, I. (2020). Analisis Kinerja Keuangan pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. *Jurnal Al-Iqtishad*, 16(1), 18. <https://doi.org/10.24014/jiq.v16i1.9044>

[4] Sari, P. A. I. (2018). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011. *Jurnal Manajerial*, 1(1), 43-53. <http://dx.doi.org/10.30587/jurnalmanajerial.v1i1.427>

[5] Arsita, Y. (2021). Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pt Sentul City, Tbk. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 152-167. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i1.436>

[6] Syah, T. A. (2018). Pengaruh Inflasi, BI Rate, NPF, Dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia. *El-Jizya: Jurnal Ekonomi Islam*, 6(1), 133-153. <https://doi.org/10.24090/ej.v6i1.2051>

[7] Ananta, I., & Erica, D. (2018). Analisis Rasio Kinerja Keuangan Profitabilitas Pt Wijaya Karya (Persero). *4*(1), 88-109. <https://doi.org/10.23887/jia.v4i1.17228>

[8] Ratnaningsih, R., & Alawiyah, T. (2018). Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Rasio Profitabilitas Dan Rasio

Aktivitas Pada Pt Bata Tbk. *JIMFE (Jurnal Ilmiah Manajemen Fakultas Ekonomi)*, 3(2), 14-27. Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Likuiditas, Rentabilitas, Dan Solvabilitas <https://doi.org/10.34203/jimfe.v3i2.643>

[9] Haryoko, U. B., Albab, M. U., & Pratama, A. (2020). Analisis Rasio Likuiditas Dan Rasio Profitabilitas Sebagai Alat Ukur Kinerja Keuangan Pada Pt. Pelat Timah Nusantara, Tbk. *Jurnal Ilmiah Feasible (Jif)*, 2(1), 71. <https://doi.org/10.32493/fb.v2i1.2020.71-82.4149>

[10] Listiawati, & Kurniasari, E. (2020). Analisis Rasio Profitabilitas Dan Rasio Likuiditas Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pt Gudang Garam Tbk Periode 2014-2018 Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis*, 6(01), 1-12. <https://doi.org/10.22441/jimb.v6i1.7778>

[11] Oktariansyah. (2020). Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas Dan Profitabilitas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Goldman Costco Tbk Periode 2014-2018 Oktariansyah Pertumbuhan Ekonomi Di Era Globalisasi Sekarang Yang Cukup Pesat Menuntut Perusahaan Untuk Bekerja Lebih. *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 17(1), 55-81. <https://dx.doi.org/10.31851/jmw.v17i1.4336>

[12] Fajar Ramadhan, Aria Aji, & Priyanto. (2021). Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan PT. Bank Negara Indonesia Tbk. *Jurnal Ilmiah Manajemen Forkamma*, 2(3), 190. <https://doi.org/10.32493/frkm.v5i1.12301>

[13] Sarina, S., Lubis, A., & Linda, L. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Debt To Equity Ratio, Return On Equity Dan Current Ratio Untuk Mengidentifikasi Financial Distress Pada Perusahaan Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017. *Owner (Riset Dan Jurnal Akuntansi)*, 4(2), 527. <https://doi.org/10.33395/owner.v4i2.243>

[14] Sukmayanti, N. W. P., & Triaryati, N. (2019). Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Property Dan Real Estate. *E-Jurnal Manajemen*, 8(1), 172-202. DOI: <https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2019.v8.i1.p7>

[15] Anwar, Y., Yunsepa, Y., & Meliyani, R. (2020). Analisis Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas pada Perusahaan Daerah Air Minum Kabupaten Ogan Komering Ulu. *Jurnal Ecoment Global: Kajian Bisnis dan Manajemen*, 5(1), 56-69. <http://dx.doi.org/10.35908/jeg.v5i1.868>

[16] Karjono, A. (2019). Pengaruh Cash Ratio, Net Profit Margin, Debt To Equity Ratio, Dan Firm Size Terhadap Kebijakan Dividen (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2013-2017). *Jurnal Manajemen Bisnis*, 22(3), 270-288. <https://doi.org/10.55886/esensi.v22i3.178>

[17] Ningsih, N. H. I. (2022). Analisis Laporan Keuangan Pemerintah pada Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP2KBP3A) Kabupaten Lombok Barat. *Jisip (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 6(2). <http://dx.doi.org/10.36312/jisip.v6i2.3040>

[18] Rochman Marota, Asep Alipudin, A. M. (2018). Pengaruh Debt To Assets Ratio (Dar), Current Ratio (Cr) Dan Corporate Governance Dalam Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Bumn Sektor Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jiafe (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 3(2). <https://doi.org/10.34204/jiafe.v4i2.1202>

[19] Nurismalatri, N., & Artika, E. D. (2022). Pengaruh Current Ratio (CR) Dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Consumer Goods Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2020. *Jurnal Ilmiah PERKUSI*, 2(1), 71. <https://doi.org/10.32493/j.perkusi.v2i1.17625>

[20] Hendri, E. (2019). Pengaruh Debtto Asset Ratio (Dar), Long Term Debt To Equity Ratio (Lter) Dan Net Profit Margin (Npm) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang

